

**POLA SILOGISME WACANA *RAYUAN GOMBAL ANDRE VS
JESSICA* PADA KOLEKSI TAUWA ANTAKUTSUKA**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat
Sarjana S-1

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



MUHAMAD SAEFUL LUTFI MUBAROK
A 310 070 278

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

POLA SILOGISME WACANA *RAYUAN GOMBAL ANDRE VS JESSICA* PADA KOLEKSI TAUWA ANTAKUTSUKA

Muhamad Saeful Lutfi Mubarak/ A.3100070278

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Mengidentifikasi pola silogisme. (2) Mendeskripsikan proposisi yang menyusun silogisme.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sehingga, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sedangkan objek penelitian ini adalah pola silogisme wacana rayuan gombal pada percakapan Andre vs Jessica. Sumber data berasal dari koleksi wacana rayuan gombal Andre vs Jessica oleh Tauwa Antakutsuka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *content analysis* dan metode analisis data menggunakan model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*).

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proposisi yang menyusun silogisme terdiri dari proposisi kategorik dan proposisi hipotetik. Proposisi kategorik terdiri dari propoisi universal positif, universal negatif, singular positif, dan singular negatif. (2) Silogisme yang terdapat pada penelitian ini adalah silogisme kategorial bukan bentuk baku (Silogisme ini dikarenakan tidak menentu letak konklusi, seolah-olah terdiri lebih dari tiga term, proposisinya kurang dari tiga) dan silogisme hipotetik yaitu silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian *antecedent*, silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian konsekuennya, silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari *antecedent*. Pola silogisme kategorial bukan bentuk baku dirumuskan menjadi $A=B$, $C=A$, jadi $C=B$.

Kata kunci: *proposisi, pola silogisme, rayuan gombal.*



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0273) 717417, Fax: 715448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Prof.Dr. Markhamah, M.Hum. (Pembimbing I)

NIP/NIK : 131683025

Nama : Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum. (Pembimbing II)

NIP/NIK : 405

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Muhamad Saeful Lutfi Mubarak

NIM : A310070278

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : **POLA SILOGISME WACANA RAYUAN GOMBAL ANDRE VS JESSICA PADA KOLEKSI TAUWA ANTAKUTSUKA**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 15 Juli 2013

Pembimbing I

Prof.Dr. Markhamah, M.Hum.

Pembimbing II

Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi hati atau pikiran seseorang. Pemahaman yang baik mengenai isi hati atau pikiran seseorang diperoleh oleh penutur dan mitra tutur dalam praktik komunikasi kehidupan sehari-hari dapat tercipta apabila ada kebiasaan berpikir logis yaitu dengan cara melakukan proses penalaran sebelum penutur atau mitra tutur sampai pada sebuah kesimpulan terhadap sesuatu yang dituturkan oleh manusia tersebut.

Widjono (2011) mengatakan bahwa proses bernalar pada dasarnya ada dua macam yaitu induktif dan deduktif. Penalaran induktif adalah proses berpikir logis yang diawali dengan observasi data, pembahasan, dukungan pembuktian, dan diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum. Penalaran deduktif adalah proses berpikir logis yang diawali dengan penyajian fakta yang bersifat umum, disertai pembuktian khusus, dan diakhiri simpulan khusus yang berupa prinsip, sikap, atau fakta yang berlaku khusus. Salah satu yang tergolong ke dalam penalaran deduktif adalah silogisme.

Poespoprodjo dan Gilarso (2006: 150) berpendapat bahwa silogisme adalah proses logis yang terdiri dari tiga bagian. Dua bagian pertama merupakan premis-premis atau pangkal tolak penalaran dan bagian ketiga merupakan perumusan hubungan yang terdapat antara kedua bagian pertama melalui pertolongan term penengah (M). Bagian ketiga ini disebut kesimpulan yang berupa pengetahuan baru (konsekuensi). Proses-proses penarikan kesimpulan dari premis-premis tersebut dinamakan penyimpulan.

Mundiri (2011: 101) mengemukakan bahwa premis atau mukadimah adalah proposisi yang menjadi pangkalan umum dan pangkalan khusus. Proposisi yang dihasilkan dari sintesis kedua premisnya disebut kesimpulan atau konklusi dan term yang menghubungkan kedua premis disebut term penengah atau *middle term*. Premis yang termnya menjadi subyek pada konklusi disebut premis minor. Premis yang termnya menjadi predikat pada konklusi disebut premis mayor.

Poespoprodjo (2006: 51) berpendapat bahwa term adalah bagian dari suatu kalimat yang berfungsi sebagai subjek atau predikat.

”Term sebagai ungkapan pengertian jika terdiri atas satu kata dinamakan dengan istilah term sederhana. Misalnya manusia, hewan, kursi, meja, kera, dan sebagainya. Kalau terdiri atas beberapa kata dinamakan term kompleks. Misalnya reactor atom, kesenian daerah modern, pesawat terbang, kepala sekolah, dan sebagainya (Surajiyo, dkk., 2010: 21)”.

Mundiri (2011: 99-138) mengemukakan bahwa silogisme terdiri dari silogisme kategorik, silogisme hipotetik, dan silogisme disyungtif. Pola penalaran silogisme kategorik bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut pada wacana yang berbentuk lisan maupun tulisan tidaklah begitu tampak, seperti pada realitas pembicaraan sehari-hari, surat kabar, majalah, tabloid, radio, televisi, dan lain-lain. Menurut Mundiri (2011), silogisme memiliki bentuk standar atau silogisme baku dan kelainan bentuk standar atau silogisme bukan bentuk baku. Silogisme bentuk standar adalah

silogisme yang terdiri dari tiga proposisi, tiga term, dan konklusinya selalu disebut sesudah premis-premisnya.

Menurut Mundiri (2011), silogisme bentuk standar ini dalam pembicaraan sehari-hari jarang digunakan. Kelainan bentuk standar ini dapat terjadi karena: (1) tidak menentu letak konklusinya, (2) seolah-olah terdiri lebih dari tiga term, (3) hanya terdapat dua premis tanpa konklusi atau hanya terdapat satu premis dan satu konklusi, (4) karena proposisinya lebih dari tiga.

1. Tidak menentu letak konklusinya

“Hanako pasti rajin karena ia adalah teknisi Jepang dan semua teknisi Jepang adalah rajin”.

Pada contoh tersebut konklusi disebut paling awal dan bila dikembalikan pada bentuk standar menjadi sebagai berikut.

“Semua teknisi Jepang adalah rajin.
Hanako adalah teknisi Jepang.
Jadi: Hanako adalah rajin”.

2. Seolah-olah terdiri lebih dari tiga term

Ini terjadi karena term tambahan hanya merupakan pembuktian atau penegasan dari proposisinya.

“Semua pahlawan adalah agung karena ia mau berkorban untuk kepentingan umum.
Diponegoro adalah pahlawan.
Jadi: Diponegoro adalah agung”.

3. Hanya terdapat dua premis tanpa konklusi atau hanya terdapat satu premis dan satu konklusi

“Ini salah, jadi harus diperbaiki”.

Bila dikembalikan menjadi bentuk standar menjadi:

“Semua yang salah harus diperbaiki.
Ini salah, jadi:
Ini harus diperbaiki”.

4. Karena proposisinya lebih dari tiga

“Semua perempuan berambut adalah wanita cantik.
Sebagian guru adalah perempuan berambut pirang.
Jadi: Sebagian guru adalah wanita cantik.
Semua guru adalah manusia terdidik.
Jadi sebagian manusia terdidik adalah wanita cantik”.

Silogisme hipotetik adalah argumen yang premis mayornya berupa proposisi hipotetik dan premis minornya adalah proposisi kategorik yang menetapkan atau mengingkari *term antecedent* atau term konsekuen premis mayornya (Mundiri, 2011: 129). Pada silogisme hipotetik term konklusi adalah term yang dikandung oleh premis mayornya, mungkin bagian anteseden dan mungkin pula bagian konsekuennya tergantung oleh bagian yang diakui atau dipungkiri oleh premis minornya. Penggunaan istilah term mayor dan term minor pada silogisme hipotetik dilakukan secara analog karena premis pertama mengandung permasalahan yang lebih umum, maka

disebut premis mayor, bukan karena ia mengandung term mayor. Penggunaan istilah premis minor, bukan karena ia mengandung term minor, tetapi karena memuat pernyataan yang lebih khusus (Mundiri, 2011: 129-130).

Raymond (dalam Mundiri, 2011: 130) menyebutkan bahwa silogisme hipotetik terdiri dari empat macam.

1. Silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian *antecedent*.

“Jika hujan, saya naik becak.
Sekarang hujan.
Jadi saya naik becak”.

2. Silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian konsekuennya.

“Bila hujan, bumi akan basah.
Sekarang bumi telah basah.
Jadi hujan telah turun”.

3. Silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari *antecedent*.

“Jika politik pemerintah dilaksanakan dengan paksa, maka kegelisahan akan timbul.
Politik pemerintahan tidak dilaksanakan dengan paksa.
Jadi kegelisahan tidak akan timbul”.

4. Silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari bagian konsekuennya.

“Bila mahasiswa turun ke jalan, pihak penguasa akan gelisah.
Pihak penguasa tidak gelisah.
Jadi mahasiswa tidak turun ke jalan”.

Pada hakikatnya, rayuan gombal atau bisa disebut sebagai rayuan maut digunakan untuk memberikan efek keromantisan terhadap seseorang. Rayuan adalah kata manis yang dipakai untuk membujuk dan menyenangkan hati seseorang yang dicintai atau disayangi. Kata gombal adalah omong kosong atau ucapan yang tidak sebenarnya; bersifat bohong. Jadi, kata rayuan gombal adalah ungkapan kata manis untuk menyenangkan hati seseorang dengan kata-kata bohong (<http://www.katakataku.net/2012/01/kata-rayuan-gombal.html>). Diakses tanggal 25 April 2012).

Rayuan-rayuan tersebut pastinya dapat meluluhkan hati seseorang yang sedang mengalami masalah atau dalam keadaan gelisah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, rayuan gombal juga dimanfaatkan sebagai alternatif hiburan bagi masyarakat. Misalnya, rayuan gombal berbentuk dialog yang dilakukan antara Andre dengan Jessica Iskandar pada program acara hiburan di stasiun televisi swasta.

Sebagai sebuah hiburan, rayuan gombal telah menjadi ikon pada beberapa program acara hiburan di stasiun televisi di Indonesia. Berbagai bentuk rayuan gombal yang ditawarkan oleh artis dan pelawak seperti Andre dan Jessica pada koleksi Tauwa Antakutsuka juga memiliki pola penalaran silogisme yang berbeda dengan pola standar yang telah ada. Akan tetapi, perbedaan ini hanya dipengaruhi oleh bentuk dan susunan proposisi-proposisinya, ketidakmenentuan letak konklusi, ketidakmenentuan jumlah premis maupun kelogisan tuturan yang disampaikan penutur dan mitra tutur.

Untuk mengetahui pola silogisme yang terdapat dalam wacana *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* harus diketahui terlebih dahulu proposisi-proposisi yang menyusun silogisme, mengetahui pola silogisme yang baku dan pola silogisme yang tidak baku, perlu ditentukan kelogisan simpulan terhadap sesuatu yang disampaikan, dan mencari dasar-dasar atau alasan yang dikemukakan sebagai premis-premisnya. Proposisi merupakan unit terkecil dari sebuah pemikiran yang mengandung maksud sempurna. Proposisi adalah pernyataan yang disusun dalam bentuk kalimat yang dapat dinilai benar dan salahnya. Semua pernyataan pikiran yang mengungkapkan keinginan atau kehendak yang tidak dapat dinilai benar dan salahnya bukanlah proposisi (Mundiri, 2011: 54).

Mundiri (2011: 56) menjelaskan bahwa proposisi menurut bentuknya ada tiga macam.

1. Proposisi kategorik

Proposisi kategorik adalah bentuk proposisi yang tidak mengandung syarat. Proposisi kategorik yang paling sederhana terdiri dari satu term subyek, satu term predikat, satu kopula dan satu *quantifier*. Subyek adalah term yang menjadi pokok pembicaraan. Predikat adalah term yang menerangkan subyek. Kopula adalah kata yang menyatakan hubungan antara term subyek dan term predikat. *Quantifier* adalah kata yang menunjukkan banyaknya satuan yang diikat oleh term subyek.

Quantifier suatu proposisi yang menunjuk kepada permasalahan universal maka propoisi itu disebut proposisi universal. *Quantifier* universal ditandai dengan kata seluruh, semua segenap, setiap, tidak satu pun. *Quantifier* yang menunjuk kepada permasalahan partikular disebut proposisi partikular. *Quantifier* partikular ditandai dengan sebagian, kebanyakan, beberapa, tidak semua, sebagian besar, hampir seluruh, rata-rata, [salah] seorang di antara ..., [salah] sebuah di antara *Quantifier* yang menunjuk kepada permasalahan singular disebut proposisi singular. *Quantifier* singular terkadang tidak dinyatakan.

Kopula dapat menentukan kualitas proposisinya. Proposisi disebut positif jika kopula mengiakan. Proposisi disebut negatif jika kopula mengingkari. Kopula pada proposisi positif tidak selalu dinyatakan atau tersembunyi. Kopula pada proposisi negatif tidak mungkin disembunyikan karena bila kopula disembunyikan bisa berarti mengiakan hubungan antara term subyek dan predikatnya. Kopula pada proposisi kategorik berfungsi untuk menghubungkan dua buah term.

2. Proposisi hipotetik

Proposisi hipotetik adalah proposisi yang menyatakan suatu kebenaran dan kebenaran itu digantungkan pada syarat tertentu. Kopula pada proposisi hipotetik berfungsi untuk menghubungkan dua buah pernyataan.

3. Proposisi disyungtif

Proposisi disyungtif adalah proposisi yang terdiri dari dua buah proposisi kategorika. Kopula yang berupa 'jika' dan 'maka' mengubah dua proposisi kategorik menjadi permasalahan disyungtif. Kopula pada proposisi disyungtif menghubungkan dua buah alternatif.

Buku yang berjudul *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* koleksi Tauwa Antakutsuka yang diterbitkan pada tahun 2012 merupakan buku yang di dalamnya terdapat dialog mengenai wacana rayuan-rayuan gombal yang dilakukan oleh Andre dan Jessica.

Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mendeskripsikan proposisi yang menyusun silogisme pada wacana *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* pada koleksi Tauwa Antakutsuka dan mengidentifikasi pola silogisme dengan cara mengubah silogisme bukan bentuk baku menjadi bentuk standar atau bentuk baku pada wacana *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* pada koleksi Tauwa Antakutsuka.

Penelitian relevan (Pratiwi, 2009) berjudul “Analisis Wacana Keluhan dalam Bahasa Jawa: Studi Kasus Warga Desa Bangsri Kecamatan Purwantoro kabupaten Wonogiri”. Hasil penelitiannya adalah bentuk silogisme pada wacana keluhan bahasa Jawa studi kasus warga desa Bangsri kecamatan Purwantoro kabupaten Wonogiri hanya berupa bentuk silogisme kategorik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas mengenai silogisme, perbedaannya pada penelitian ini silogisme yang dibahas adalah silogisme kategorik bukan bentuk baku dan silogisme hipotetik. Perbedaan yang lainnya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian di atas menggunakan dialog keluhan dalam bahasa Jawa, sedangkan pada penelitian ini adalah proposisi dan pola silogisme wacana rayuan gombal pada dialog atau perbincangan antara Andre dengan Jessica yang terdapat dalam buku *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* koleksi Tauwa Antakutsuka yang terbit pada tahun 2012.

Penelitian relevan yang lain (Wijayanti, 2011) dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Berbahasa dan Kemampuan Penalaran terhadap Kemampuan Mengerjakan Soal Cerita Matematika pada Siswa Kelas V SD Mojodoyong Sragen Tahun Ajaran 2010/2011” menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari keterampilan berbahasa dan kemampuan penalaran terhadap kemampuan siswa mengerjakan soal cerita Matematika. Kemampuan penalaran yang baik akan mempermudah siswa memahami soal cerita dan kemampuan penalaran yang tidak baik mempersulit siswa mengerjakan soal cerita matematika.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama berkaitan dengan penalaran. Penalaran pada penelitian di atas adalah untuk menyimpulkan maksud soal berdasarkan bukti-bukti atau fakta yang tersirat dalam pernyataan yang disebutkan dalam soal cerita Matematika sedangkan penalaran dalam penelitian ini lebih mengarah pada pola penalaran deduksi silogisme wacana rayuan gombal pada dialog atau perbincangan antara Andre dengan Jessica yang terdapat dalam buku *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* koleksi Tauwa Antakutsuka yang terbit pada tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analisis kualitatif. Oleh karena itu, metode yang digunakan berupa deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada

penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya (Nawawi dan Martini, 2005: 73).

Selanjutnya, Obyek dalam penelitian ini adalah proposisi dan pola silogisme dialog atau perbincangan antara Jessica dan Andre yang terdapat dalam buku *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* koleksi Tauwa Antakutsuka yang terbit pada tahun 2012. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari data tertulis berupa dialog atau perbincangan antara Andre dengan Jessica yang di dalamnya terdapat pola silogisme pada *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* oleh Tauwa Antakutsuka yang terbit pada tahun 2012.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud dialog antara Andre dengan Jessica yang mengandung pola silogisme pada *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* pada koleksi Tauwa Antakutsuka yang terbit pada tahun 2012.

Teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*. Penulis mencatat data-data berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat pada dialog antara Andre dengan Jessica yang berwujud wacana yang mengandung pola silogisme pada *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* pada koleksi Tauwa Antakutsuka yang terbit pada tahun 2012.

Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori, sumber, dan peneliti. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keabsahan atau keaslian data yang digunakan dalam penelitian dengan sumber data lain berupa internet atau percakapan di televisi mengenai rayuan gombal antara Andre dengan Jessica yang berkaitan dengan pernyataan isi data tersebut. Triangulasi peneliti dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian pola silogisme pada *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* pada koleksi Tauwa Antakutsuka dengan penelitian lain yang sejenis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*). Data yang berupa dialog atau perbincangan antara Andre dengan Jessica yang berwujud wacana yang di dalamnya terdapat pola silogisme pada *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* oleh Tauwa Antakutsuka direduksi menjadi pernyataan sederhana untuk menemukan proposisi yang membangun silogisme. Proposisi-proposisi yang ada dideskripsikan untuk menemukan proposisi yang masih tersembunyi. Proposisi-proposisi yang sudah didapat disusun kembali menjadi bentuk silogisme standar.

Prosedur penelitian terdiri dari langkah-langkah yang dibutuhkan peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian dari awal sampai akhir. Langkah –langkah yang ditempuh dalam penelitian ini : (a) memilah data yang berbentuk dialog antara Andre dengan Jessica yang mengandung pola silogisme, (b) memahami dialog dengan membacanya berulang-ulang, (c) menyusun kembali pernyataan yang terkandung dalam dialog, (c) menentukan proposisi yang menyusun silogisme, (d) menemukan pola silogisme, (e) mendeskripsikan wacana, dan (f) kesimpulan beserta verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proposisi yang Menyusun Silogisme pada *Rayuan Gombal Andre vs Jessica Koleksi Tauwa Antakutsuka*

1. Proposisi Kategorik

Proposisi kategorik yang terdapat pada wacana *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* koleksi Tauwa Antakutsuka terdiri dari proposisi universal positif, universal negatif, singular positif, dan singular negatif.

a) Proposisi kategorik yang menyusun silogisme kategorial bukan bentuk baku dikarenakan tidak menentu letak konklusinya

“Andre : Neng bajunya enggak pernah disetrika ya?
 Jessica : Enak aja... emang kenapa?
 Andre : biasanya kalo cewe udah cantik enggak perlu nyetrika baju...”.

Dari dialog di atas dapat diketahui Andre menganggap Jessica tidak menyetrika bajunya dikarenakan Jessica adalah cewek cantik. Artinya, Andre memiliki anggapan semua cewek cantik itu tidak perlu menyetrika baju. Ini diperjelas dengan jawaban Andre yang mengatakan bahwa “biasanya kalo cewe udah cantik enggak perlu nyetrika baju”.

Jawaban “enak aja” oleh Jessica pada dialog di atas mengandung implikatur bahwa Jessica menyetrika bajunya atau Jessica tidak mengakui kalau bajunya tidak disetrika. Jawaban “enak aja” mengimplikasikan bahwa Jessica menyetrika bajunya.

Secara empiris, data berbentuk dialog di atas mengandung tiga buah proposisi kategorik pendukung silogisme kategorial yang direduksi sebagai berikut.

- a. Universal negatif : Semua cewe cantik itu tidak perlu menyetrika baju.
 - b. Singular positif : Jessica adalah cewek cantik.
 - c. Singular negatif : Jessica tidak menyetrika bajunya. (Pada realitasnya Jessica menyetrika bajunya).
- b) Proposisi kategorik yang menyusun silogisme kategorial bentuk tidak baku dikarenakan seolah-olah terdiri dari tiga term

“Andre : Maaf neng, jangan terlalu lama duduk di kursi itu, pindah di dekat saya saja!
 Jessica : Loh, kenapa?
 Andre : Takut dikerubung semut... soalnya neng manis banget sih”.

Pernyataan “Maaf neng, jangan terlalu lama duduk di kursi itu” mengimplikasikan bahwa Jessica sedang duduk di kursi itu. Sedangkan, Andre merasa khawatir karena beranggapan jika ada seorang wanita manis yang duduk di kursi itu akan dikerubungi semut. Larangan Andre kepada Jessica agar tidak terlalu lama duduk di kursi itu merupakan bentuk simpulan yang mendasarkan pada anggapannya.

Secara empiris, data berbentuk dialog di atas mengandung dua buah proposisi kategorik pendukung silogisme kategorial yang direduksi sebagai berikut.

- a. Proposisi Singular : Jessica adalah seorang wanita manis yang dikhawatirkan oleh Andre duduk di kursi itu karena akan dikerubungi semut.
- b. Proposisi Singular : Jessica tidak boleh terlalu lama duduk di kursi itu.
- c) Proposisi kategorik yang menyusun silogisme kategorial bukan bentuk baku dikarenakan proposisinya kurang dari tiga

“Andre : Neng, orang tuanya pengrajin bantal ya?

Jessica : Ha... bukan. Emang kenapa?

Andre : Kok kalo deket sama neng rasanya nyaman yach...”

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa Andre menganggap orang tua Jessica adalah pengrajin bantal dikarenakan Jessica membuat Andre merasa nyaman saat didekatnya. Simpulan Andre tersebut mendasarkan pada latar belakang pengetahuan secara umum bahwa pengrajin bantal adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan rasa nyaman pada semua orang dengan bantal buatannya. Sifat membuat nyaman yang melekat pada pengrajin bantal ini dimanfaatkan oleh Andre dalam berkomunikasi dengan Jessica yang dianggap sebagai anak pengrajin bantal.

Secara empiris, data berbentuk dialog di atas mengandung dua buah proposisi kategorik pendukung silogisme kategorial yang direduksi sebagai berikut.

- a. Proposisi Singular : Jessica adalah seorang wanita yang membuat nyaman Andre saat didekatnya.
- b. Proposisi Singular : Jessica memiliki orang tua pengrajin bantal. (Pada realitasnya Jessica tidak memiliki orang tua pengrajin bantal).

2. Proposisi Hipotetik

Proposisi hipotetik yang terdapat pada wacana *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* koleksi Tauwa Antakutsuka adalah sebagai berikut.

(1). “Andre : Neng jangan ngomong ya...

Jessica : Lho... emang kenapa?

Andre : Karena biasanya aku malemnya enggak bisa tidur kalo abis denger suara dari bibir indahmu...”

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa Andre meminta Jessica agar tidak berbicara. Andre meminta Jessica tidak berbicara dikarenakan pada malamnya Andre tidak bisa tidur setelah mendengarkan suaranya.

Secara empiris, data yang berbentuk dialog di atas mengandung proposisi hipotetik sebagai berikut.

Jika Andre mendengar suara Jessica, maka pada malamnya Andre tidak bisa tidur.

‘Jika’ dan ‘maka’ pada proposisi di atas adalah kopula, “Andre mendengar suara Jessica” sebagai pernyataan pertama disebut sebab atau *antecedent* dan “pada malamnya Andre tidak bisa tidur” sebagai pernyataan kedua disebut akibat atau konsekuensi.

- (2). “Andre : neng kamu tau kenapa bumi ngga berhenti berputar?
 Jessica : ngga tahu bang, emang kenapa?
 Andre : karena bumi belum mengizinkan aku untuk berhenti mencintai kamu.
 Jessica : iih abang...”

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa Andre menganggap bumi belum mengizinkan Andre untuk berhenti mencintai Jessica. Ketika bumi belum mengizinkan Andre untuk berhenti mencintai Jessica, maka bumi tidak berhenti berputar.

Secara empiris, data yang berbentuk dialog di atas mengandung proposisi hipotetik sebagai berikut.

Jika bumi belum mengizinkan Andre untuk berhenti mencintai Jessica, maka bumi tidak berhenti berputar.

‘Jika’ dan ‘maka’ pada proposisi di atas adalah kopula, “bumi belum mengizinkan Andre untuk berhenti mencintai Jessica” sebagai pernyataan pertama disebut sebab atau *antecedent* dan “bumi tidak berhenti berputar” sebagai pernyataan kedua disebut akibat atau konsekuensi.

- (3). “Andre : sayang, di dapur ada air nggak seember?
 Jessica : ada.
 Andre : siramkan dong air itu ke aku di saat aku terbakar api cemburu”.

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa Andre meminta Jessica agar menyiramnya dengan air di saat Andre terbakar api cemburu.

Secara empiris, data yang berbentuk dialog di atas mengandung proposisi hipotetik sebagai berikut.

Jika Andre sedang terbakar api cemburu maka Jessica diminta untuk menyiramnya dengan seember air.

‘Jika’ dan ‘maka’ pada proposisi di atas adalah kopula, “Andre sedang terbakar api cemburu” sebagai pernyataan pertama disebut sebab atau *antecedent* dan “Jessica diminta untuk menyiramnya dengan seember air” sebagai pernyataan kedua disebut akibat atau konsekuensi.

- (4). “Andre : tau ngga, misalnya aku ketemu sama jin botol? cuma satu yang aku minta.
 Jessica : memangnya kamu minta apa?
 Andre : aku bakal minta biar bisa dekat terus sama kamu”.

Berdasarkan dialog di atas dapat diketahui bahwa Andre bertemu dengan jin botol, maka Andre pasti meminta kepada jin botol agar bisa dekat terus dengan Jessica.

Secara empiris, data yang berbentuk dialog di atas mengandung proposisi hipotetik sebagai berikut.

Jika Andre bertemu jin botol, maka Andre pasti meminta kepada jin botol agar bisa dekat terus dengan Jessica.

‘Jika’ dan ‘maka’ pada proposisi di atas adalah kopula, “Andre bertemu jin botol” sebagai pernyataan pertama disebut sebab atau *antecedent* dan “Andre pasti meminta kepada jin botol agar bisa dekat terus dengan Jessica” sebagai pernyataan kedua disebut akibat atau konsekuensi.

B. Pola Silogisme pada Wacana Rayuan Gombal Andre vs Jessica pada Koleksi Tauwa Antakutsuka

1. Silogisme Kategorial

Berdasarkan teori silogisme kategorial terbagi menjadi silogisme baku dan bukan bentuk baku, tetapi dalam penelitian ini hanya ditemukan silogisme bukan bentuk baku. Silogisme bukan bentuk baku yang terdapat pada penelitian ini dikarenakan tidak menentu letak konklusinya, seolah terdiri lebih dari tiga term, dan proposisinya kurang dari tiga. Sehubungan dengan itu, proposisi-proposisi yang digunakan dalam silogisme ini didasarkan dari proposisi hasil reduksi data pada pembahasan sub bab sebelumnya dan proposisi yang harus dicari terlebih dahulu berdasarkan proposisi-proposisi yang sudah ada tersebut.

a) Silogisme kategorial bukan bentuk baku dikarenakan tidak menentu letak konklusinya

Premis mayor : Semua ^Acewek cantik ^Btidak perlu ³menyetrika ⁴baju.
₁ _{2 (M)}

Premis minor : ^CJessica adalah ^Acewek cantik.
₂ ₃ _{4 (M)}

Kesimpulan : ^CJessica tidak perlu ^Bmenyetrika ⁴bajunya.
₂ ₃

Keterangan: 1= *Quantifier*; 2= term subyek; 3= kopula; 4= term predikat; M= *middle term*.

Pola silogisme dirumuskan sebagai berikut.

P.Mayor : A = B (Universal negatif)

P.Minor : C = A (Singular positif)

Kesimpulan : C = B (Singular negatif)

Pada dialog konklusi dikemukakan terlebih dahulu oleh Andre dengan mengatakan “Neng bajunya enggak pernah disetrika ya?”. Sementara itu, premis mayor yang dijadikan sebagai patokan Andre dikemukakan pada akhir dialog yang merupakan alasan Andre mengatakan Jessica tidak pernah menyetrika bajunya “biasanya kalo cewe udah cantik enggak perlu nyetrika baju”. Prosedur silogisme di atas menunjukkan bahwa pernyataan Andre yang menyatakan bahwa Jessica tidak menyetrika bajunya adalah tidak tepat, karena bertentangan dengan kenyataan empiriknya yaitu

Jessica telah menyetrika bajunya. Selain itu, proposisi dalam silogisme tersebut mendasarkan pada anggapan Andre yang tidak didukung atau tidak sesuai dengan fakta, sehingga tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

- b) Silogisme kategorial bukan bentuk baku dikarenakan seolah-olah terdiri lebih dari tiga term

Premis mayor : Setiap $\overset{A}{\text{wanita manis yang dikhawatirkan oleh}}$
 $\underset{1}{\text{Andre}} \underset{2 (M)}{\text{duduk di kursi itu}} \underset{3}{\text{karena akan}}$
 $\underset{4}{\text{dikerubungi semut}}$ tidak boleh terlalu lama
 duduk di kursi itu.

Premis minor : $\overset{C}{\text{Jessica}}$ adalah seorang $\overset{A}{\text{wanita manis yang}}$
 $\underset{2}{\text{dikhawatirkan oleh Andre}} \underset{3}{\text{duduk di kursi itu}}$
 $\underset{4 (M)}{\text{karena akan dikerubungi semut.}}$

Kesimpulan : $\overset{C}{\text{Jessica}}$ tidak boleh terlalu lama $\overset{B}{\text{duduk di}}$
 $\underset{2}{\text{kursi itu}} \underset{3}{\text{karena akan dikerubungi semut.}}$

Keterangan: 1= *Quantifier*; 2= term subyek; 3= kopula; 4= term predikat; M= *middle term*.

Pola silogisme dirumuskan sebagai berikut.

P.Mayor : A = B (Universal negatif)

P.Minor : C = A (Singular positif)

Kesimpulan : C = B (Singular negatif)

Prosedur silogisme di atas menunjukkan bahwa pernyataan Andre yang menyatakan bahwa Jessica tidak boleh terlalu lama duduk di kursi itu karena akan dikerubungi semut tidak dapat diketahui kenyataan empiriknya. Pernyataan “Karena akan dikerubungi semut” yang dijadikan Andre sebagai alasan merupakan term tambahan yang sifatnya hanya sebagai pembuktian atau penegasan dari proposisinya. Proposisi dalam silogisme tersebut mendasarkan pada anggapan Andre yang tidak didukung atau tidak sesuai dengan fakta, sehingga tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

- c) Silogisme kategorial bukan bentuk baku dikarenakan proposisinya kurang dari tiga

Premis mayor : Setiap $\overset{A}{\text{wanita yang membuat nyaman Andre}}$
 $\underset{1}{\text{saat di}} \underset{2 (M)}{\text{dekatnya}} \underset{4}{\text{memiliki orang tua}}$
 pengrajin bantal.

Premis minor : $\overset{C}{\text{Jessica}}$ adalah seorang $\overset{A}{\text{wanita yang membuat}}$
 $\underset{2}{\text{nyaman Andre saat di}} \underset{3}{\text{dekatnya}}$
 $\underset{4 M}{\text{pengrajin bantal.}}$

Kesimpulan : $\overset{C}{\text{Jessica}}$ $\overset{B}{\text{memiliki orang tua}}$
 $\underset{2}{\text{pengrajin bantal.}}$

Keterangan: 1= *Quantifier*; 2= term subyek; 3= kopula; 4= term predikat; M= *middle term*.

Pola silogisme dirumuskan sebagai berikut.

P.Mayor : A = B (Universal positif)

P.Minor : C = A (Singular positif)

Kesimpulan : C = B (Singular positif)

Premis mayor di atas merupakan proposisi yang harus dicari terlebih dahulu dengan berpedoman pada pernyataan yang disampaikan oleh Andre. Prosedur silogisme di atas menunjukkan bahwa pernyataan Andre yang menyatakan bahwa Jessica orang tuanya pengrajin bantal tidak tepat, karena bertentangan dengan kenyataan empiriknya yaitu Jessica bukanlah seorang perawat. Selain itu, proposisi dalam silogisme tersebut mendasarkan pada anggapan Andre yang tidak didukung atau tidak sesuai dengan fakta, sehingga tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

2. Silogisme Hipotetik

- a) Silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian *antecedent*

P.Mayor = Jika Andre mendengar suara Jessica, maka pada
 $\begin{matrix} A & B \\ \text{malamnya Andre tidak bisa tidur.} \end{matrix}$

P.Minor = Andre mendengar suara Jessica.
 $\begin{matrix} C & D \end{matrix}$

Kesimpulan = Jadi pada malamnya Andre tidak bisa tidur.
 $\begin{matrix} A & B \\ C & D \end{matrix}$

Pola silogisme dirumuskan sebagai berikut.

Jika A adalah B maka C adalah D

A adalah B

Jadi C adalah D

‘Jika’ dan ‘maka’ pada proposisi di atas adalah kopula, “Andre mendengar suara Jessica” sebagai pernyataan pertama disebut sebab atau *antecedent* dan “pada malamnya Andre tidak bisa tidur” sebagai pernyataan kedua disebut akibat atau konsekuensi. Premis minor didapatkan atas dasar kenyataan bahwa Jessica mengemukakan sebuah pertanyaan kepada Andre “Lho... emang kenapa?” yang berarti Andre mendengarkan suara Jessica. Dengan demikian diperoleh sebuah kesimpulan bahwa pada malamnya Andre tidak bisa tidur.

- b) Silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian konsekuennya

P.Mayor = Jika bumi belum mengijinkan Andre untuk berhenti
 $\begin{matrix} A & B \\ \text{mencintai Jessica, maka bumi tidak berhenti} \\ \text{berputar.} \end{matrix}$

P.Minor = Bumi ngga berhenti berputar.
 $\begin{matrix} C \end{matrix}$

Kesimpulan = Jadi bumi belum mengijinkan Andre untuk berhenti
 $\begin{matrix} A & C \\ \text{mencintai Jessica.} \end{matrix}$

Pola silogisme dirumuskan sebagai berikut.

Jika A tidak B maka A tidak C

A tidak C

Jadi A tidak B

‘Jika’ dan ‘maka’ pada proposisi di atas adalah kopula, “bumi belum mengizinkan Andre untuk berhenti mencintai Jessica” sebagai pernyataan pertama disebut sebab atau *antecedent* dan “bumi tidak berhenti berputar” sebagai pernyataan kedua disebut akibat atau konsekuensi. Premis minor didasarkan pada kenyataan bahwa sampai sekarang ini bumi masih berputar. Dengan demikian diperoleh sebuah kesimpulan bahwa bumi belum mengizinkan Andre untuk berhenti mencintai Jessica.

c) Silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari *antecedent*

P.Mayor = Jika Andre sedang terbakar api cemburu maka Jessica diminta untuk menyiramnya dengan seember air.

$$\begin{array}{ccc} & A & B \\ & \text{Andre} & \text{sedang terbakar api cemburu} \\ & \text{Jessica} & \text{diminta untuk menyiramnya dengan seember} \\ C & & D \\ \text{air.} & & \end{array}$$

P.Minor = Andre sedang tidak terbakar api cemburu.

Kesimpulan = Jadi Jessica tidak diminta untuk menyiramnya dengan seember air.

$$\begin{array}{ccc} & A & B \\ & \text{Andre} & \text{sedang tidak terbakar api cemburu.} \\ & \text{Jessica} & \text{tidak diminta untuk menyiramnya dengan seember} \\ C & & D \\ \text{air.} & & \end{array}$$

Pola silogisme dirumuskan sebagai berikut.

Jika A adalah B maka C adalah D

A tidak B

Jadi C tidak D

‘Jika’ dan ‘maka’ pada proposisi di atas adalah kopula, “Andre sedang terbakar api cemburu” sebagai pernyataan pertama disebut sebab atau *antecedent* dan “Jessica diminta untuk menyiramnya dengan seember air” sebagai pernyataan kedua disebut akibat atau konsekuensi. Premis minor didapatkan atas dasar kenyataan bahwa pada saat Andre meminta kepada Jessica untuk menyiramnya dengan air, dirinya belum terbakar api cemburu. Dengan demikian diperoleh sebuah kesimpulan bahwa Jessica tidak diminta menyiram Andre dengan air pada saat itu akan tetapi Andre meminta Jessica untuk menyiramnya dengan air pada saat Andre terbakar api cemburu.

d) Silogisme Hipotetik yang Premis Minornya Mengingkari Bagian Konsekuennya

P.Mayor = Jika Andre bertemu jin botol, maka Andre pasti meminta kepada jin botol agar bisa dekat terus dengan Jessica.

$$\begin{array}{ccc} & A & B \\ & \text{Andre} & \text{bertemu jin botol} \\ & \text{Andre} & \text{pasti meminta kepada jin botol agar bisa} \\ C & & D \\ \text{dekat terus dengan Jessica.} & & \end{array}$$

P.Minor = Andre tidak meminta kepada jin botol agar bisa dekat terus dengan Jessica.

$$\begin{array}{ccc} & A & B \\ & \text{Andre} & \text{tidak meminta kepada jin botol agar bisa} \\ & \text{Andre} & \text{pasti meminta kepada jin botol agar bisa} \\ C & & D \\ \text{dekat terus dengan Jessica.} & & \end{array}$$

Kesimpulan = Jadi Andre tidak bertemu jin botol.

Pola silogisme dirumuskan sebagai berikut.

Jika A adalah B maka A adalah C

A tidak C

Jadi A tidak B

‘Jika’ dan ‘maka’ pada proposisi di atas adalah kopula, “Andre bertemu jin botol” sebagai pernyataan pertama disebut sebab atau *antecedent* dan “Andre pasti meminta kepada jin botol agar bisa dekat terus dengan Jessica” sebagai pernyataan kedua disebut akibat atau konsekuensi. Premis minor didapatkan atas dasar bahwa Andre tidak pernah meminta kepada jin botol agar dirinya bisa dekat terus dengan Jessica. Dengan demikian diperoleh sebuah kesimpulan bahwa Andre tidak bertemu jin botol.

Jika dikaitkan dengan penelitian (Pratiwi, 2009) berjudul “Analisis Wacana Keluhan dalam Bahasa Jawa: Studi Kasus Warga Desa Bangsri Kecamatan Purwantoro kabupaten Wonogiri” memiliki hasil penelitian yang sama dalam hal bentuk silogisme yang ditemukan yaitu berupa silogisme kategorik. Perbedaannya adalah pada penelitian ini silogisme yang ditemukan adalah silogisme kategorik bukan bentuk baku dan silogisme hipotetik. Sementara itu, penelitian relevan yang lain (Wijayanti, 2011) dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Berbahasa dan Kemampuan Penalaran terhadap Kemampuan Mengerjakan Soal Cerita Matematika pada Siswa Kelas V SD Mojodoyong Sragen Tahun Ajaran 2010/2011” terdapat kesamaan hasil penelitian berupa penyimpulan dalam penalaran didasarkan pada pernyataan-pernyataan. Perbedaannya adalah pernyataan pada penelitian Wijayanti berdasarkan bukti-bukti atau fakta yang tersirat dalam soal cerita Matematika sedangkan pernyataan pada penelitian ini didasarkan pada hasil reduksi dialog atau perbincangan antara Andre dengan Jessica yang terdapat dalam buku *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* koleksi Tauwa Antakutsuka yang terbit pada tahun 2012.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan dari skripsi yang berjudul “Pola Silogisme Wacana *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* pada Koleksi Tauwa Antakutsuka” diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Proposisi yang menyusun silogisme pada wacana *Rayuan Gombal Andre vs Jessica* pada koleksi Tauwa Antakutsuka terdiri dari proposisi kategorik dan proposisi hipotetik. Proposisi kategorik terdiri dari proposisi universal positif, universal negatif, singular positif, dan singular negatif.
2. Silogisme yang terdapat pada penelitian ini adalah silogisme kategorial bukan bentuk baku (Silogisme ini dikarenakan tidak menentu letak konklusi, seolah-olah terdiri lebih dari tiga term, proposisinya kurang dari tiga) dan silogisme hipotetik yaitu silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian *antecedent*, silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian konsekuennya, silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari *antecedent*. Pola silogisme kategorik bukan bentuk baku dirumuskan sebagai berikut.

P.Mayor	: A = B
P.Minor	: C = A
Kesimpulan	: C = B

Keterangan:

P. Mayor	A = Term Subyek dan B = Term Predikat
P. Minor	C = Term Subyek dan A = Term Predikat
Kesimpulan	C = Term Predikat dan B = Term Predikat

DAFTAR PUSTAKA

Antakutusuka, Tauwa. 2012. *Rayuan Gombal Andre vs Jessica*. Yogyakarta: Syura Media Utama.

<http://www.katakataku.net/2012/01/kata-rayuan-gombal.html>. Diakses tanggal 25 April 2012.

Melia Pratiwi, Destantri. 2009. "Analisis Wacana Keluhan dalam Bahasa Jawa: Studi Kasus Warga Desa Bangsri, Kecamatan Purwantoro, Kabupaten Wonogiri". *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mundiri. 2011. *Logika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Poespoprodjo, W. dan Ek.T. Gilarso. 2006 . *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Pustaka Grafika.

Surajiyo, dkk. 2010. *Dasar-dasar Logika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Widjono. 2011. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.

Wijayanti, Apri. 2011. "Pengaruh Keterampilan Berbahasa dan Kemampuan Penalaran terhadap Kemampuan Mengerjakan Soal Cerita Matematika pada Siswa Kelas V SD Mojodoyong Sragen Tahun Ajaran 2010/2011 ". *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.